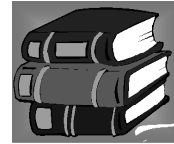


John D. Caputo and Michael J. Scanlon. eds.,
Transcendence and Beyond: A Postmodern Inquiry,
 Bloomington, IN: Indiana University Press, 2007,
 ix+248 hlm.



Buku ini merupakan kumpulan karangan yang ditulis oleh beberapa filosof terkenal, seperti John D. Caputo, Jean-Luc Marion, Richard Kearney, Gianni Vattimo dan David Wood. Pengantar buku ini memberi gambaran isi menyeluruh. Dengan istilah "*transcendence and beyond*" ingin diungkapkan pelepasan kata itu dari kungkungan kata itu sendiri, sehingga dicapai suatu dinamika: bila mentransendensi itu sudah berarti melampaui, kita ingin maju lagi: melampaui dan melampaui lagi. Bagaimanakah kata klasik itu bila ditempatkan dalam konteks post-modern? Apakah kita memerlukan transendensi yang terus melampaui? Transendensi yang transsenden? – *plus de transcendence*? Apa yang dapat ditransendensi?: subjek, kedirian, dunia yang kelihatan, pengada-pengada, bahkan Ada sendiri? Jean-Luc Marion dan Gianni Vattimo bermaksud meninggalkan transendensi klasik dan metafisika dengan menggunakan istilah "hypertransendensi," transendensi transenden dan *posttranscendence*.

Kecenderungan pertama, misalnya pada Levinas yang berbicara tentang "*tout autre*," yang "samasekali lain," yang merupakan transendensi hiperbolik. Bagi Levinas, transendensi klasik tidak mencukupi karena terbatas pada "imanensi ontologis." Juga transendensi pada Heidegger: dari pengada kepada Ada (dari *beings* kepada *Being*). Di dalam *Totality and Infinity* gerak transendensi itu adalah gerak bukan kepada Pengada yang lebih tinggi (*higher being*), tetapi "*otherwise than being*." "*God as otherwise than being*" mengandung makna: melampaui kesamaan dan kelainan (*alterity*); bukan pula "*first other*," bukan "*other par excellence*," bukan "*absolutely other*," tetapi "*other than the other*" (*autre qu'autrui*); "*an alterity prior to the alterity of the other*," "*transcendent to the point of absence*." [Lihat E. Levinas, *Of God*

Who Comes to Mind, trans. Bettina Bergo (Stanford, CA: Stanford University Press, 1998, p. 69)]. Singkat kata, “*Otherwise than Being*” berarti melampaui forma dan kategori *Being*. Dengan itu pula Levinas keluar dari kategori metafisika. Levinas tidak berhenti di situ karena ia beralih dari ontologi ke etika, sehingga dimungkinkan untuk berpikir mengenai Allah sebagai “Yang Lain dari Yang Lain.” Menurut Levinas “Transendensi adalah etis dan subjektivitas yang dalam analisis akhir bukan ‘Aku berpikir,’ atau kesa-tuan dari apersepsi transendental, tetapi tanggung jawab kepada yang lain, ketertundukan (*subjection*) pada yang lain” (Levinas, *Of God Who Comes to Mind*, p. 68). Aras etis, menurut Levinas, bukan suatu aras ada (*being*) tetapi yang lain (*otherwise*) dan yang lebih baik daripada ada (*being*): inilah kemungkinan dari pelampauan (*beyond*). Kita harus menyelidiki makna transendensi sebagai peristiwa etika dan tanggung jawab adalah momen yang menentukan dalam etika – suatu momen apropriasi daripada momen Ada (*Being*). Pertanyaannya: apakah kita lebih dekat kepada pertanyaan tentang Allah? Bukankah kita berada di ambang memperoleh secercah keilahian sebagai yang bukan Ada (*otherwise than Being*)? Keterarahan kita kepada Allah (*à Dieu*), bagi Levinas, harus dibelokkan pada Allah (*à Dieu*) kepada sesama.

Theisme klasik yang merupakan kesatuan dengan metafisika, mendefinisikan Allah sebagai pengada di antara pengada-pengada, kendati Allah berada pada tataran paling tinggi, yaitu sebagai penggerak utama, penyebab pertama, pengada yang harus ada, tak terhingga dan sempurna. Meskipun demikian, Allah tetap berada dalam kerangka relasi substansi dan atribut, sebab-akibat. Hal ini tidak hanya mengancam transendensinya tetapi juga makna religius-Nya.

Bila bagi Allah, tak sesuatu pun tidak mungkin, gagasan tentang ketidakmungkinan itu sendiri tidak mungkin. Allah tidak memperkosa prinsip ini; tetapi prinsip ini tidak menyentuh Allah. Allah melebihi prinsip logis dan ontologis, karena Allah melebihi Ada (*Being*). Modernitas justru ditandai oleh usaha untukengebawahkan Allah pada prinsip-prinsip itu. Keberadaan Allah, yang disebut Marion “*Hyper-giveness*” melimpahi tirai atau cakrawala yang dibangun oleh pikiran manusia.

Allah mentransendensi konsepsi logika-metafisik yang mungkin dan yang tidak mungkin, yang membatasi Allah dalam cakrawala ada (*being*) dan apa yang biasa dipikirkan manusia; dan ini berhala.

Marion mencari transendensi yang tak bersyarat, tanpa atau melampaui Ada (*Being*) dan prinsip-prinsip – melampaui “*icon*” – bukan yang tunduk pada kondisi Ada (*Being*) dan esensi, intuisi, konsep dan prinsip. Karena bila Allah adalah Allah, Allah tidak mungkin ditangkap dalam intuisi dan dalam pengalaman fenomenal. Tidak mungkin pula Allah termuat dalam suatu konsep atau diatur dengan suatu prinsip. Tetapi ketidakmungkinan ini – karena Allah tak berhingga dan tidak dapat dipahami – yang membuat Allah “mungkin” sebagai Allah. Allah sendiri membiarkan Diri-Nya didefinisikan dengan ketidakmungkinan yang tidak dapat didefinisikan, karena Allah berawal di mana kemungkinan manusia berakhir (hlm. 5). Yang tidak mungkin bagi kita justru merupakan kemungkinan khas, karena dengan Allah tak ada suatu pun yang tidak mungkin.

Ketidakmungkinan dapat merosot menjadi berhala, seperti yang terjadi dalam teologi metafisik. Allah didefinisikan sebagai Allah mahakuasa: Ia dapat berbuat apa pun sejauh tidak melanggar prinsip non-kontradiksi. Marion mencari gagasan yang lebih radikal yang dibingkai dengan cinta dan kesetiaan, dengan mengesampingkan kekuasaan apa pun seolah-olah seorang tiran.

Pewartaan – di mana Malaekat Gabriel meyakinkan Maria bahwa bagi Allah tak suatu pun tidak mungkin – bukan menunjuk sifat Allah yang mahakuasa, tetapi manifestasi komitmen Allah dan kesetiaan Allah.

Bagi Gianni Vattimo, dengan “nihilisme” tidak dimaksud suatu relativisme apa saja. Dengan membaca Nietzsche melalui Heidegger ia memaksudkan “suatu pelemahan” atau “peredupan” dari (1) struktur pemikiran metafisik, pengertian yang kuat mengenai realitas yang sejati, realitas objektif, (2) pengertian teori korespondensi epistemologis demi kebenaran, sebagai isu hermeneutik, (3) pengertian kemutlakan moral lebih daripada kasih dan kepekaan akan situasi, (4) prinsip otoritarian dalam politik daripada proses demokratik dan emansipatorik. Vattimo,

menamakan itu sebagai “*weak thought*,” yang di Amerika Serikat disebut “*nonfoundationalism*” dan oleh para filosof kontinental termasuk Vattimo disebut “hermeneutika.”

Bagi Derrida diskursus tentang “*beyond*,” segala gerak dalam *hyper*, *ultra*, *au-delà*, *beyond*, *über* mengandung “*messianic beyond*.” Kegairahan akan “*beyond*” adalah kegairahan untuk pergi “kemana anda tidak dapat pergi,” kegairahan akan yang tidak mungkin. Suatu “peristiwa,” suatu masa depan yang secara radikal tak bisa diprogramkan, yang “akan datang” (*à venir*). “Peristiwa” (*événement*, dari kata *venir*) terjadi oleh karena “akan datang.” “Transendensi” bagi Derrida merupakan afirmasi datangnya peristiwa – suatu transformasi – diri tak berhingga dari kehidupan temporal kita, suatu kegairahan akan yang tidak mungkin. (*M. Sastrapratedja, Program Doktor Ilmu Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta*).



Stephen Hawking and Leonard Mlodinow,
The Grand Design, New York: Bantam Books 2010,
198 hlm.

Tak salah kiranya kalau buku ini – yang ditulis oleh Stephen Hawking, barangkali fisikawan paling tersohor yang hidup sekarang, bersama Leonard Mlodinow – dianggap semacam *summa* atau kesimpulan agung seseorang yang selama seluruh hidup bergulat penuh semangat dengan misteri-misteri alam raya kita, tanpa mau ditundukkan oleh penyakit yang melumpuhkannya. Kesan pertama: Mengasyikkan!

Di atas hanya 166 halaman dua penulis berkompetensi tinggi ini mengantarkan kita, dalam bahasa yang relatif mudah dimengerti (sedikit pengetahuan dasar tentang fisika pasca-tradisional memang perlu!), dengan ilustrasi-ilustrasi amat bagus, ke garis paling depan fisika di permulaan abad ke-21 ini. Mulai dengan dasar-dasar fisika pasca-tradisional, fisika